

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penciptaan karya ini berupa 8 set busana bergaya *art wear* dan tergolong *street wear*. Busana yang diciptakan agar digunakan sebagai *wardrobe artist* ini bertujuan untuk melestarikan salah satu makanan tradisional khas Jawa Timur, yaitu Madumongso. Penggunaan busana ini sebagai *wardrobe artist* yang notabene tokoh publik sangatlah tepat sebagai media promosi guna mengenalkan kembali serta melestarikan Madumongso.

Busana ini diciptakan dengan teknik batik cap lorodan yang diwarnakan menggunakan pewarna remasol merah dan hitam. Selain penggunaan batik, digunakan pula kain lurik berwarna senada dan kain tenun polos. Penggunaan kain lurik juga merupakan sebuah upaya untuk melestarikan salah satu wastra nusantara yang masih eksis sampai sekarang. Lurik tidak hanya dapat digunakan sebagai pakaian tradisional Jawa, tetapi juga dapat diterapkan pada busana modern.

Salah satu hal yang paling menonjol dalam busana ini adalah motif batik yang digunakan dalam busana ini. Motif ini diciptakan dari bentuk visual madumongso dan bahan pembuatnya. Pada motif madumongso I yang diciptakan merupakan stilasi bentuk madumongso dalam bentuk bulat memanjang dengan kedua ujungnya dipelintir. Ditambahkan pula bentuk visual dari beras ketan yang disusun berjajar memusat seperti arah mata angin seperti padi yang masih menggantung di ranting.

Motif madumongso II yang diciptakan masih mengambil dari bentuk visual pengemasan madumongso, tetapi dengan bentuk yang menyerupai stroberi. Motif ini bahkan masih menunjukkan dari penyangga buah yang paling identik dalam buah stroberi selain buahnya yang berpori dengan biji-biji kecil di permukaannya. Digambarkan tiga buah daun kecil pada pangkal stroberi untuk memberikan dimensi karena bentuknya yang cukup besar jika dibandingkan dengan bentuk bulat memanjang pada motif pertama.

Busana ini diciptakan untuk pria usia 20 hingga 40 tahun yang aktif dan energik. Busana dengan banyak potongan dan berlapis-lapis menunjukkan kesan pria metropolis yang mengutamakan fashion dan penampilan mereka dan kehidupan sehari-hari. Artis-artis merupakan salah satu sasaran yang tepat untuk mengenakan busana ini. Desain busana yang kekinian tetapi dengan nuansa yang tidak membosankan membuat pemakainya terlihat elegan dan berkhayala.

Busana yang diciptakan dengan penggunaan kain batik dan tenun (polos dan lurik) ini mengacu pada busana *art wear* yang tergolong *street wear* dengan pengembangan. Pengembangan yang dilakukan tidak hanya pada bahan tetapi juga pada kelengkapan busana. Busana *street wear* yang sering dijumpai biasanya hanya terdiri dari celana dan atasan baik kemeja maupun jaket. Kelengkapan busana yang dimaksudkan yaitu adanya inner dan outer dalam satu set busana ini.

Proses pembuatan busana ini diawali dengan melakukan observasi mengenai model busana yang sedang tren saat ini. Busana yang sedang populer untuk pemandu acara yaitu busana yang memiliki keunikan dari bahan dan visualnya. Busana juga harus menunjukkan sisi keartisan pemakai ketika dibawah sorot lampu. Terpilihnya busana *art wear* sebagai model busana karena busana ini sangat menonjolkan sisi estetika dan visualnya.

Pemikiran kedua setelah menemukan model busana yaitu mengenai bahan dan motif yang akan diaplikasikannya. Lurik merupakan salah satu wastra Indonesia yang indah. Lurik termasuk kain tenun bergaris karena sama-sama diciptakan dengan alat tenun seperti kain tenun polos biasa. bentuk visual dan cara pembuatan madumongso dikaji untuk menciptakan motif batik yang sesuai dengan tema busana yang diusung.

Setelah desain busana dan motif batik diciptakan tinggalah melakukan kegiatan mulai dari pencarian bahan pendukung, pembuatan pola, dan pemotongan bahan tersebut. Pembuatan pola dilakukan dengan pembuatan pola dasar busana pria ideal ukuran L kemudian digubah agar memiliki potongan yang unik. Perubagan sedikit pada bagian tertentu pada pola busana akan memiliki efek yang berbeda jika bisa dimainkan dengan pemilihan

bahan yang tepat. Setelah semua bagian busana dipotong sesuai pola, kemudian lakukan penjahitan untuk menggabungkan bagian-bagian busana tersebut. tidak lupa pula sebelum dijahit untuk melapisi kain mori primissima yang digunakan untuk batik dengan hantek agar tidak kusut. Pelapisan kain furing juga dilakukan pada bahan yang permukaannya kasar agar tidak menyakiti kulit pengguna.

B. Saran

Setelah melewati proses panjang dalam menciptakan busana ini, penulis mengalami beberapa hal yang tak terduga yang dapat dijadikan koreksi dan pelajaran bagi penulis maupun pembaca. Penulis menemukan beberapa kendala yang penulis alami ketika membuat karya. Kendala yang penulis alami selama proses pembuatan karya busana ini adalah sebagai berikut:

1. Kain yang dijahit terlalu tebal diarenakan desain dengan kain yang berlapis-lapis dan penggunaan hantek (trikot).
2. Alat pemasangan keling yang cukup susah dicari.
3. Pengolahan bahan yang kurang tepat sehingga membuat kain berkerut.

Setelah melihat dan mengevaluasi karya, penulis menemukan solusi dan memberikan saran kepada pembaca agar tidak mengalami hal yang serupa:

1. Ketika menjahit pakaian dengan bahan yang berlapis-lapis, pastikan menggunakan mesin jahit besar (standar produksi) dengan jarum yang kuat serta lakukan penjahitan secara bertahap (lapisan demi lapisan).
2. Apabila tidak memiliki alat untuk memasang keling, maka dapat dilakukan secara manual dengan melubangi kain, lalu tempatkan keling pada lubang dan dipukul dengan palu.
3. Sebelum melakukan proses pematikan maupun penjahitan, pastikan dan kenali bahan yang digunakan dan pilihlah cara pengolahan yang tepat seperti penghilangan kanji pada kain dan proses penyeterikaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Pustaka

1. Buku/Jurnal/Majalah

Budiyono, Widawati Sudiby, Sri Herlina, Sri Handayani, Parjiyah, Wiwik Pidiastuti, Syamsudin, Irawati, Parjiyati, Dwiyunia Sari Palupi. 2008. *Kriya Tekstil 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.

Darnaprawira, Sulasmi 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.

Ernawati, Izwerni, Weni Nelmira. 2008. *Tata Busana 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.

Hartati, Tri. 2018. *Busana Kasual Gaya Hanbok Kombinasi Motif Sakura dan Lurik sebagai Upaya Penyetaraan Status Sosial*. Yogyakarta: Tugas Akhir Kriya ISI Yogyakarta.

Hasanah, Melly Prabawati, Muchammad Noerharyono. 2011. *Menggambar Busana*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Ireland, Patrick John. 1982. *Fashion Design Drawing and Presentation*. Pavilion Books.

Palgunadi, Bram. 2008. *Disain Produk: Aspek-aspek Disain*. Bandung: ITB.

Poerwadarminta. W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Daftar Laman/Webtografi

<http://berilit.blogspot.co.id/2016/04/7-teknik-dalam-menggambar-bentuk.html>, Senin, 27 Maret 2017 pukul 08:30 WIB

<https://carapas.blogspot.co.id/2013/04/madu-mongso.html>, diakses pada tanggal 14 April 2017

<http://mommychimy.blogspot.co.id/2015/04/madu-mongso.html>, diakses pada tanggal 14 April 2017

www.pinterest.com, diakses Senin, 27 Maret 2017 pukul 09:07 WIB

